

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Pondok pesantren merupakan salah satu lembaga pendidikan yang memiliki keunggulannya sendiri, pondok pesantren merupakan salah satu lembaga pendidikan tertua di Indonesia (Moshinsky, 1959). Pondok pesantren yang dikenal sebagai lembaga pendidikan yang memiliki keunggulan dibidang pembinaan karakter karena memiliki pengawas atau pendidik selama 24 jam. Pondok pesantren memiliki peraturan dan aktivitas yang terjadwal, hal tersebut memiliki tujuan membantu santri untuk membentuk pribadi disiplin melalui sistem pendidikan nasional yang berlandaskan ilmu keagamaan (Ma'ruf, 2019). Pondok pesantren juga diartikan sebagai tempat pendidikan untuk mengembangkan kemampuan yang dimiliki individu dari beberapa aspek baik kognitif, afektif, psikomotor dan sosial melalui rangkaian kegiatan yang diberikan oleh pesantren. Siswa atau peserta didik yang melakukan proses pendidikan di pondok pesantren dikenal dengan sebutan santri. Menurut Madjid (Uswatun, 2022) santri berasal dari kata sansekerta satri yang memiliki arti melek huruf, melalui kitab-kitab yang bertuliskan dengan bahasa arab, kemudian diasumsikan bahwa santri berarti orang yang tahu tentang agama melalui kitab-kitab berbahasa arab atau paling tidak bisa membaca Al-Qur'an.

Dewasa ini, banyak Pondok Pesantren berupaya memadukan sistem tradisionalitas dan modernitas pendidikan, sehingga sering disebut sebagai pondok pesantren modern. Pondok Pesantren Modern adalah lembaga pendidikan yang memadukan sistem tradisionalitas dan modernitas pendidikan pesantren. Sistem

pengajaran yang formal ala klasikal (pengajaran di dalam kelas) dan kurikulum terpadu diadopsi dengan penyesuaian tertentu. Dikotomi ilmu agama dan umum juga dieleminasi. Kedua bidang ilmu sama-sama diajarkan, akan tetapi dengan proporsi pendidikan agama lebih mendominasi. Sistem pendidikan yang digunakan di pondok modern dinamakan sistem Mu'allimin (Uswatun, 2022)

Dilihat dari sisi pengajarannya, Pondok Pesantren Modern mempunyai kecenderungan-kecenderungan baru untuk melakukan renovasi terhadap sistem yang selama ini dipergunakan. Perubahan yang bisa dilihat di pesantren modern mulai akrab dengan metodologi ilmiah modern, lebih terbuka atas perkembangan di luar dirinya, diversifikasi program dan kegiatan di pesantren makin terbuka dan luas, dan sudah dapat berfungsi sebagai pusat pengembangan masyarakat (Imelda, 2018). Terdapat beberapa Pondok Pesantren di Jember yang menggunakan sistem tersebut. Program dan sistem yang dijalankan di pesantren tersebut mensyaratkan siswanya harus mengerjakan tugas belajarnya (PR), menyetorkan hafalan Al-Qur'an, hadist, do'a-do'a, dan bacaan kitab sesuai target yang ditentukan setiap kenaikan kelas.

Selain memiliki tanggungjawab akademik yang berkaitan dengan tugas belajarnya, santri SMA di pondok pesantren modern juga memiliki tanggungjawab untuk menjalankan program non akademik yang sudah terjadwal yaitu menggerakkan kegiatan organisasi dan memimpin jalannya kegiatan non akademik seperti pramuka, bela diri, dan lainnya, dimana hal tersebut mengharuskan santri SMA menetap di dalam pondok pesantren selama 24 jam. Pada siswa SMA reguler, tanggungjawab menjalankan tugas non akademik tersebut tidak dimiliki secara

penuh dikarenakan sistem pembelajaran yang berlaku di SMA reguler berbeda dengan sistem yang berlaku di pondok pesantren modern, siswa SMA reguler dapat kembali pulang ke rumah masing-masing jika waktu pembelajaran telah selesai. Bagi santri SMA di pondok pesantren, kemampuan untuk mengatur diri baik dari segi kemampuan menjalankan tanggung jawab sebagai pengurus, dan kemampuan mengatur diri untuk menyelesaikan tugas-tugas belajarnya merupakan kemampuan yang perlu dimiliki agar semua dapat berjalan seimbang dan mencapai tujuannya masing-masing. Hal tersebut sejalan dengan pernyataan Sanusi dalam (Imelda, 2018) yang mengatakan bahwa santri dituntut mampu berprestasi dalam akademik, mampu mengatur kehidupan pribadi, membimbing santri junior, dan membantu program yang diselenggarakan oleh pesantren. Pernyataan tersebut diperkuat dengan pernyataan (Anggraeni & Linsiya, 2022), pada usianya siswa SMA dianggap sudah mampu untuk bertanggung jawab dalam penyelesaian semua tugas akademiknya.

Banyaknya tuntutan akademik seperti setoran hafalan dan tugas sekolah yang perlu diselesaikan sebagai syarat kelulusan maka diperlukan adanya kemampuan diri dalam mengatur proses belajarnya di pondok pesantren. Kemampuan mengatur proses keaktifan individu didalam menghasilkan pikiran, perasaan dan tindakan untuk merencanakan proses belajar secara terus menerus dipandang sebagai kunci keberhasilan siswa dalam proses belajarnya. Strategi yang dapat dilakukan peserta didik untuk mengelola diri dalam belajar, merupakan suatu kegiatan yang melibatkan aspek kognisi, motivasi, dan perilaku didalam melaksanakan kegiatan belajarnya disebut dengan *Self regulated learning* (Uswatun, 2022). Menurut

Pintrich dalam (Ahmaf Faozi, n.d.), *self regulated learning* ialah proses konstruktif dan aktif yang berkaitan dengan membuat tujuan belajar serta melakukan pengawasan mandiri, pengelolaan, mengontrol kognisi, motivasi, dan perilakunya untuk mencapai tujuan. Peserta didik yang memiliki kemampuan untuk mengatur proses belajarnya secara mandiri menunjukkan karakteristik memiliki tujuan, bersifat strategis, dan konsisten dalam belajarnya. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Zimmerman dan Schunk dalam Azzaki (2018), regulasi diri dalam belajar memfokuskan bagaimana pembelajar menggerakkan, mengubah, dan mempertahankan kegiatan belajar baik secara sendiri maupun pada lingkungan sosialnya dalam konteks yang bersifat instruksional informan maupun formal. Menurut Pitrich, dkk (Anggraeni & Linsiya, 2022) siswa yang memiliki prestasi akademik tinggi ialah yang memanfaatkan strategi dalam *self regulated learning*, sehingga dapat dikatakan bahwa *self regulated learning* dapat menunjang keberhasilan proses belajar.

Kondisi lingkungan pesantren yang padat aktivitas dan menjadwalkan kegiatan santrinya selama 24 jam, termasuk mengatur waktu belajar santri merupakan salah satu faktor yang mengharuskan santri memiliki *self regulated learning*, dimana salah satu faktor yang mempengaruhi *self regulated learning* itu sendiri adalah faktor lingkungan. Agar santri SMA dapat menyelesaikan tugas akademik ditengah padatnya tugas dan tanggungjawab diperlukan perilaku mandiri dalam belajar. Zimmerman dan Pons (dalam Solikhah, 2017) mengatakan terdapat 3 faktor yang dapat mempengaruhi efektifitas *self regulated learning*, yaitu individu itu sendiri, perilaku individu, dan lingkungannya. Individu yang memiliki pengetahuan

beragam, memiliki kemampuan kognitif, serta memiliki tujuan yang ingin dicapai perlu diimbangi dengan perilaku yang mengacu pada tujuan dan didukung dengan lingkungan yang sesuai, maka santri SMA dalam pondok pesantren dapat mengoptimalkan *self regulated learning* apabila memiliki kemauan atau keinginan untuk berhasil dalam belajarnya yang ditunjukkan dengan perilaku dan pengelolaan waktu belajar yang sesuai dengan lingkungan pesantren. Artinya santri diharapkan mampu mengelola waktu belajar yang disediakan dengan sebaik mungkin. Hal tersebut sejalan dengan pernyataan Zimmerman (Azzaki, 2018) yang mengatakan bahwa pembelajaran dengan pengaturan diri individu terdiri dari metakognisi, tindakan yang terencana, serta motivasi yang dilakukan untuk mencapai tujuan dalam proses belajar masing-masing. Pernyataan tersebut diperkuat dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Solikhah (2017) pada santri putri penghafal Qur'an di Lirboyo yang menyatakan adanya *self regulated learning* yang baik dari segi kognisi, motivasi dan perilaku sehingga dapat membantu mencapai tujuan yaitu menuntaskan hafalan.

Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan bersama pengurus yayasan dan 3 orang santri SMA, tidak sedikit peserta didik yang mampu mencapai target pembelajaran yang telah ditetapkan oleh pesantren dan memilih untuk melanjutkan pendidikannya ke perguruan tinggi, namun ada pula yang gagal ditengah proses pembelajaran karena kurang mampu mengikuti standar atau target yang ditetapkan. Hal tersebut dikarenakan beberapa alasan pribadi seperti tidak memiliki waktu yang cukup untuk menghafal dan menyetorkan hafalan, merasa tidak mampu menghafal dengan baik, tidak mampu mengatur waktu dengan baik sehingga berdampak pada

diri individu seperti seringkali terlambat mengikuti kegiatan dan mendapat hukuman, seringkali tidak selesai mengerjakan PR sehingga memperoleh sanksi. Hal tersebut disampaikan oleh salah seorang tenaga pendidik yang sekaligus pengurus di pesantren. Salah seorang subjek mengatakan, untuk mengerjakan pekerjaan rumah (PR) yang diberikan di kelas perlu mengatur waktu dan memilih tempat untuk mengerjakan tugas agar PR dapat terselesaikan dengan baik. Menurut subjek mengatur prioritas belajar atau mengerjakan tugas di pesantren tidaklah mudah dikarenakan jadwal kegiatan pesantren yang padat, sehingga perlu untuk pandai memprioritaskan. Beberapa hal yang dilakukan subjek dengan mengerjakan tugas yang dirasa mudah terlebih dahulu atau dengan tidak menunda mengerjakan PR sehingga nantinya akan menumpuk. Individu berupaya mencari solusi dengan mencoba mencari waktu lain atau menyempatkan diri mengerjakan tugasnya di sela-sela waktu yang ada. Hal tersebut menunjukkan bentuk aspek metakognitif dari *self regulated learning*, dimana individu melakukan pemetakan atau menyusun jadwal belajarnya dengan mempertimbangkan prioritas belajar secara mandiri. Kemudian individu mengevaluasi kinerjanya secara mandiri dari apa yang telah dilakukan.

Salah seorang subjek yang lain mengatakan sebenarnya merasa mampu untuk mengerjakan tugas, namun terkadang kesulitan menyelesaikannya karena membutuhkan lebih banyak waktu untuk memahami beberapa materi yang dirasa sulit. Waktu yang dibutuhkan tidak dapat disampaikan secara spesifik karena subjek merasa kebutuhannya tidak menentu, tergantung pada materi atau mata pelajaran. Pada tugas yang terlampau tidak melibatkan angka, berhitung dan rumus, subjek

merasa lebih percaya diri dan lebih mudah memahami, seperti mata pelajaran Bahasa Indonesia, agama, dan sejarah. Namun subjek lain mengatakan sebaliknya, merasa lebih menyenangkan, mudah dan menantang dalam menuntaskan tugas yang berkaitan dengan angka seperti mata pelajaran matematik dan fisika. Meski demikian, subjek tidak lantas meninggalkan tugasnya melainkan mencoba mengerjakan secara mandiri terlebih dahulu dengan cara meminjam catatan teman dan menuliskan kembali di waktu belajar yang disediakan. Ciri-ciri tersebut menggambarkan bentuk aspek motivasi dari *self regulated learning*, dimana individu memiliki keyakinan terhadap diri sendiri untuk menuntaskan tugas belajarnya, mampu mengerjakan PR secara mandiri, dan terus mencari cara untuk menuntaskan tugas belajarnya.

Salah satu subjek yang lain juga mengatakan untuk membantu mempermudah memahami materi yang disampaikan di kelas yaitu dengan cara mencatat. Jika ada tugas yang dirasa tidak mampu dikerjakan secara mandiri, upaya lain yang dilakukan adalah dengan berdiskusi dengan teman atau bertanya kepada ustazah pendamping asrama pada waktu belajar atau diwaktu kosong. Subjek juga mengatakan, tidak jarang untuk saling bekerjasama mengerjakan tugas dengan cara membaginya jika dirasa tidak mampu mengerjakan secara mandiri. Sehingga tugas tetap dapat dikerjakan dan terselesaikan Perilaku tersebut merupakan aspek behavior dari *self regulated learning*, dimana individu berusaha aktif dan melakukan upaya untuk menuntaskan tugas belajarnya dengan memprioritaskan waktu belajarnya, mencatat materi yang diberikan dikelas, dan melakukan diskusi

bersama orang-orang sekitar yang dirasa lebih faham, mampu memberikan informasi dan mampu membantu menyelesaikan tugasnya.

Dari wawancara awal yang telah dilakukan diatas, diketahui terdapat beberapa perilaku *self regulated learning* yang muncul pada beberapa santri SMA di pondok pesantren. Berdasarkan pemaparan diatas dan dampak-dampak yang ditemukan pada salah satu pondok pesantren, maka penting bagi santri SMA di pondok pesantren memiliki kemampuan *self regulated learning* sebagai penunjang keberhasilannya dalam menuntaskan tugas akademik di lingkungan pesantren. Sehingga peneliti tertarik untuk mengetahui lebih dalam tentang bagaimana gambaran perilaku *self regulated learning* pada santri SMA di pondok pesantren yang memiliki kegiatan yang padat dan waktu belajar yang terjadwal dari pondok pesantren serta bagaimana santri SMA dapat memanfaatkan waktu belajar yang ada.

### **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian di atas, peneliti merumuskan masalah sebagai berikut “Bagaimanakah gambaran *self regulated learning* santri SMA di pondok pesantren modern ?”

### **C. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan gambaran perilaku *self regulated learning* pada santri SMA di pondok pesantren modern.



#### **D. Manfaat Penelitian**

Terdapat dua manfaat penelitian yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis. Secara teoritis, penelitian ini menambah masukan ilmiah dalam pengembangan ilmu psikologi, khususnya psikologi pendidikan, tentang faktor individu, perilaku, lingkungan serta karakteristik dari *Self Regulated Learning* pada santri pondok pesantren. Secara praktis, hasil penelitian dapat bermanfaat bagi pihak-pihak yang terkait guna dijadikan sebagai dasar kegiatan-kegiatan terutama di pondok pesantren seperti kegiatan pelatihan.

#### **E. Keaslian Penelitian**

Keaslian penelitian berisi hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian yang akan dilakukan. Berikut 3 judul penelitian terdahulu yang relevan dengan peneliti :

1. Jurnal Insight Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Jember (2022) oleh Sari, A. S. dan Linsiya, R. W. dengan judul “Profil *Self Regulated Learning* Siswa SMA “X” di Jember Selama Masa *School From Home* (SFH)”. Metode yang dilakukan menggunakan deskriptif kuantitatif dengan teknik random sampling menggunakan google form. Hasil penelitian tersebut menunjukkan gambaran *self regulated learning* yang dimiliki siswa SMA “X” di Jember berada pada kategori tinggi dengan prosentase 50,6%. Jika dilihat berdasarkan aspeknya maka tingkatAan tertinggi adalah aspek metakognisi, lalu strategi perilaku dan terendah aspek motivasi.
2. Skripsi oleh Ni’matul Badriyatus Solikhah (2017) dengan judul “*Self Regulated Learning* Santri Putri Penghafal Al-Qur’an di Pondok Pesantren Putri Tahfizhil

Qur'an Lirboyo". Penelitian tersebut menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil yang diperoleh dari penelitian tersebut menunjukkan adanya *self regulated learning* yang baik dari segi kognisi, motivasi, perilaku dan faktor yang mempengaruhi santri dalam menjalankan *self regulated learning*.

3. Skripsi oleh Uswatun Khasanah (2022) dengan judul "*Self Regulated Learning* Dalam Mengembangkan Kemampuan Menghafal Al-Qur'an Santri Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an (PPTQ) Ebqory Tegal Besar Kaliwates Jember". Penelitian tersebut menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil yang diperoleh dari penelitian tersebut dari faktor individu dalam mengembangkan kemampuan menghafal memiliki pengetahuan yang lebih tentang Al-Qur'an dengan cara memahami makna ayat, membaca dengan suara keras secara berulang, mengatur waktu antara menambah dan mengulang hafalan (kemampuan metakognisi) untuk mencapai tujuan. Dari faktor perilaku adanya self observation, self judgment, dan self reflection ditemukan pada santri. Sedangkan dari faktor lingkungan diperoleh dari lingkungan keluarga yang memberikan semangat dan motivasi melalui telpon, lingkungan pesantren yang memfasilitasi pengasuh sebagai penyimak hafalan dan lingkungan teman yang saling mengingatkan dan memberi semangat untuk menghafal.
4. Skripsi oleh Afifah Mutik Azzaki (2018) dengan judul "*Self Regulated Learning* Pada Peserta Didik SMAIT Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an".

Penelitian tersebut menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik *purpose sampling*. Bertujuan memahami dan mendeskripsikan bagaimana SRL yang dilakukan peserta didik SMAIT Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an. Hasil yang diperoleh dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa *self regulated learning* yang dilakukan oleh peserta didik ini berbeda pada tingkat kelas yang sedang ditempuh.

Penelitian ini melanjutkan dan melengkapi penelitian sebelumnya dengan berfokus pada menggambarkan perilaku *Self Regulated Learning* pada santri SMA di lingkungan pesantren. Perbedaan dengan penelitian sebelumnya terletak pada subjek, karakteristik subjek penelitian, lokasi penelitian, dan karakteristik lingkungan penelitian. Pada penelitian yang akan dilakukan, peneliti menjelaskan sistem dan kurikulum yang berlaku di lingkungan pesantren untuk kemudian menggambarkan bagaimana faktor lingkungan mempengaruhi *Self Regulated Learning* santri SMA pondok pesantren.